

IMPLEMENTASI *SPIRITUAL CAPITAL* PENGRAJIN SAAB MOTE : TELAAH DARI AJARAN AGAMA HINDU

(Studi pada Pengrajin Saab Mote di Desa Nagasepaha, Buleleng)

Oleh :

Ni Wayan Novi Budiasni¹

Ni Made Sri Ayuni²

Ni Kadek Ayu Trisnadewi³

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang implementasi *spiritual capital* pada usaha saab mote di Desa Nagasepaha, Buleleng. *Spiritual capital* yang ditekankan menggunakan nilai-nilai ajaran agama Hindu, diantaranya (etika (*susila*), keharmonisan (*Tri Hita Karana*), kebajikan (*dharma*)). Metode kualitatif dengan pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi dilakukan untuk memperoleh hasil dan menjawab rumusan masalah penelitian. Hasilnya ialah implementasi *spiritual capital* dalam usaha saab mote yang sangat mendasar tersirat dari alasan menjalankan usaha tersebut, yaitu untuk memperoleh kesenangan atau kegembiraan (bukan terbatas pada motif ekonomi). Pengrajin saab juga menunjukkan perilaku tidak mengabaikan kearifan lokal *Tri Hita Karana* yang menjadi pertanda bahwa masih menjunjung tinggi keharmonisan, dan tidak semata-mata mementingkan materi (kapitalisme), yang merujuk bahwa adanya etika (*susila*), yang mampu menciptakan *dharma* (kebajikan) yang merupakan buah dari *spiritual capital*.

Kata kunci : *spiritual capital*, *sustainability*, etika (*susila*), kebajikan (*dharma*), keharmonisan (*Tri Hita Karana*)

1 STIE Satya Dharma

2 STIE Satya Dharma

3 STIE Satya Dharma

Abstract

This study discusses the implementation of spiritual capital in the business of mote in the village of Nagasepaha, Buleleng. Spiritual capital is emphasized using Hindu teaching values, including (ethics (moral), harmony (Tri Hita Karana), virtue (dharma). Qualitative methods by collecting observational data, interviews and documentation are carried out to obtain results and answer the research problem formulation. The result is that the implementation of spiritual capital in the business of a very basic business is implied by the reason for running the business, namely to obtain pleasure or excitement (not limited to economic motives). still upholding harmony, and not solely concerned with material (capitalism), which refers to the existence of ethics (moral), which is able to create dharma (virtue) which is the fruit of spiritual capital.

Keywords: *spiritual capital, sustainability, ethics (moral), virtue (dharma), harmony (Tri Hita Karana)*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi merupakan hasil sinergi dua jenis sumber daya, yakni sumber daya manusia dan sumber daya alam. Pernyataan tersebut terdapat pada buku W. Arthur Lewis yang berjudul “ *Theory of Economic Growth* (1972). Tentunya pandangan tersebut dipercayai oleh pelaku usaha. Namun, di sisi lain pandangan tersebut melupakan satu aspek ketuhanan yang juga tidak kalah pentingnya. Hal serupa juga disampaikan oleh Gorda dalam Windia dan Ratna (2007), yang menyatakan bahwa pandangan Lewis mengabaikan unsur sumber daya Ilahi (Tuhan). Hal ini mencerminkan pemikiran sekular-materialistis, yang mengabaikan peranan Tuhan dalam pembangunan ekonomi. Sumber daya dalam ekonomi khususnya dalam ilmu akuntansi dikategorikan sebagai modal usaha.

Seperti yang kita ketahui, modal atau *capital* dalam ilmu akuntansi merupakan sumber daya berupa sejumlah uang atau barang material yang dimiliki perusahaan. Definisi tersebut mengarah pada pemahaman kapitalisme yang senantiasa berkaitan dengan uang dan kekayaan material. Semangat kapitalisme memunculkan sikap tamak, rakus, egois, materialistis, mementingkan *self interest*, dan opportunistik pada diri manusia ketika menerjunkan diri pada organisasi bisnis (Mohammad, 2013). Triyuwono (2012) menyatakan bahwa, akuntansi telah terobsesi pada aspek materi dan mengacuhkan aspek non-materi, demikian pula pada simbol akuntansi (*account*) yang masih terjebak pada simbol materi.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dikatakan bahwa akuntansi umumnya lebih bersifat materialistik dan cenderung mengabaikan nilai-nilai spiritualitas padahal manusia sebagai pelaku akuntansi memiliki dua hal penting yakni material dan spiritual. Sabam (2018), menyatakan kondisi ini menyiratkan penerapan hukum ^{universal} dalam ekonomi mainstream (termasuk akuntansi) memiliki potensi kuat untuk memberangus nilai-nilai local (*local wisdom*) yang berlaku dalam masyarakat. Di sisi yang lain, adanya sifat yang parsial ini melahirkan budaya masyarakat yang mengabaikan nilai-nilai etika, moralitas dan keberagaman sosial maupun spiritualitas keagamaan.

Situasi yang terlalu mengutamakan aspek materi dalam akuntansi sangat perlu diimbangi dengan aspek non materi. Kini berkembang suatu konsep *spiritual capital* yang hendaknya tidak diabaikan dalam ilmu akuntansi. Bourdieu (1980) dalam Antonius (2011:16) menegaskan bahwa *spiritual capital* adalah kekuatan, pengaruh, pengetahuan dan keadaan yang diciptakan ketika adanya partisipasi dalam tradisi religius atau keagamaan tertentu. Pendapat senada mengenai *spiritual capital* juga disampaikan oleh Sabam (2018), yang menyatakan bahwa akuntansi yang menerapkan modal spiritual mampu menjadikan praktek akuntansi yang mendorong perilaku manusia lebih beragama, bernilai spiritualitas dan beretika dalam kehidupan sosial dan lingkungannya. Pandangan yang disampaikan oleh Sabam semakin mempertegas bahwa, sangat diperlukan adanya *spiritual capital* dalam suatu organisasi bisnis khususnya dalam bidang akuntansi.

Terlepas dari organisasi bisnis dengan aliran kapitalismenya, di Kabupaten Buleleng, Bali terdapat suatu desa yaitu Desa Nagasepaha yang masyarakatnya sebagian besar mempertahankan usaha saab mote-nya di era modern ini. Penghasilan dari usaha saab mote tersebut tidak dapat di jadikan penghasilan utama, mengingat jumlah penjualan yang tidak potensial. Selain itu, mayoritas pengrajin saab mote ini merupakan ibu-ibu rumah tangga. Di tengah himpitan kebutuhan ekonomi yang semakin kompleks, pengrajin saab mote di Desa Nagasepaha tetap mampu mempertahankan usahanya. Kondisi tersebut memberikan gambaran bahwa, usaha mote ini tidak semata-mata bertujuan untuk mencari keuntungan sebesar-besarnya, selayaknya organisasi bisnis beraliran kapitalis. Fenomena ini, memberikan motivasi bagi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut pada bidang usaha pengrajin saab mote di Desa Nagasepaha mengenai *spiritual capital* yang tidak dimiliki oleh organisasi bisnis kapitalis. Mengingat seluruh pengrajin menganut ajaran Agama Hindu dan saab mote yang dibuat pengrajin merupakan sarana persembahyangan Umat Hindu maka *spiritual capital* pada penelitian ini akan ditekankan pada ajaran Agama Hindu.

B. Pokok Masalah

Sesuai dengan pemaparan latar belakang masalah, yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini ialah :

“ Bagaimana implemtasi *spiritual capital* oleh pengrajin saab mote di Desa Nagasepaha sehingga mampu mempertahankan usahanya ? “

C. Tujuan

Tujuan penelitian ini selaras dengan pokok masalah penelitian, yaitu peneliti ingin mengetahui implementasi *spiritual capital* oleh pengrajin saab mote di Desa Nagasepaha di Kabupaten Buleleng.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *Spiritual Capital* Menurut Ajaran Agama Hindu

Liu (2007) menyatakan *spiritual capital* merujuk pada kekuatan, pengaruh, dan keadaan yang diciptakan oleh kepercayaan, pengetahuan dan praktek rohani dari seseorang atau suatu organisasi. Definisi serupa juga disampaikan oleh Antonius (2011) yang menyatakan bahwa *spiritual capital* merupakan modal yang terdiri dari dorongan, semangat, dan kehidupan dalam diri manusia. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *spiritual capital* mengarah pada aspek rohaniah sebagai modal dalam menjalankan suatu usaha atau organisasi bisnis.

Definisi dan pemaparan yang disampaikan diatas merupakan definisi dan pernyataan yang secara umum mengarah kepada suatu keyakinan. Selanjutnya apabila dikaji menurut kepercayaan ajaran Umat Hindu, spiritualitas merupakan kesalehan intelektual, bertujuan untuk mencari kebebasan ([moksa](#)) bagi individu, biasanya dengan bimbingan seorang [guru](#) (Michaels,2004). Selain itu, Wardana (2006) menyatakan, terdapat beberapa nilai-nilai spiritualitas menurut keyakinan Hindu, diantaranya dari keadilan, ketepatan waktu, disiplin, kejujuran, keterbukaan dan ketulusan. Selanjutnya, menurut Sabam (2018), spiritualitas dalam bidang dunia kerja, spiritualitas merupakan melakukan pekerjaan sebagai bentuk pengabdian. Menjadi satu hal yang harus digaris bawahi bahwa “usaha” untuk mencapai tujuan merupakan hal yang paling penting sedangkan “hasilnya” sepenuhnya diserahkan kepada Tuhan. Jadi, pandangan Umat Hindu terkait usaha atau bisnis lebih condong kepada keiklasan menjalankan suatu pekerjaan, tidak terburu-buru pada hasil atau keuntungan layaknya aliran kapitalisme. Pandangan ini sesuai dengan ajaran Agama Hindu yaitu *susila*.

Susila (etika) terbentuk dari seperangkat nilai dan norma perilaku yang bersumber secara langsung atau tidak langsung dari ajaran agama (Hindu). Etika (*susila*) erat kaitannya dengan nilai-nilai kejiwaan (rohani) seorang atau kelompok manusia yang berhubungan dengan baik-buruk, benar-salah (Gorda, 2004). Jadi *spiritual capital* erat kaitannya dengan sumber daya rohaniyah yaitu etika (*susila*) dalam menjalankan usaha. Tanpa adanya etika (*susila*), sangat memungkinkan suatu usaha tidak mampu berjalan dengan baik atau berlanjut.

2. *Spiritual Capital* dalam Ilmu Akuntansi

Pembangunan ekonomi yang memicu terjadinya sifat materialistis di tengah-tengah masyarakat menjadi dampak negatif bagi lingkungan. Masih segar dalam ingatan tentang tragedi lumpur Lapindo di Kabupaten Sidoarjo yang masih menjadi masalah dan tampaknya tidak ada pihak-pihak yang berminat untuk menyelesaikan masalah tersebut. Kerugian yang timbul tidak hanya berupa materi dan jiwa, akan tetapi juga berupa “*heritage*”. Kasus Lapindo berhasil menghancurkan sebuah komunitas sosial (masyarakat). Namun kini, masyarakat mencoba kembali kepada dimensi spiritual-religius untuk mengisi kekosongan rohaniyahnya dan memberi makna bagi kehidupannya. Kondisi ini menandakan bahwa, masyarakat tidak puas dengan kelimpahan ekonomi semata. Sebaliknya kehidupan yang lebih bermakna ialah berdisiplin dengan landasan moral, etika dan spiritual-religius menjadi yang kebutuhan baru (Gorda, 2004:38).

Kondisi serupa juga terjadi terhadap penerapan bidang ilmu akuntansi. Penerapan akuntansi modern cenderung memunculkan dampak yang kurang memuaskan. Fakta menunjukkan banyaknya skandal akuntansi dan manipulasi laporan keuangan yang melanda perusahaan serta rendahnya kepedulian akan tanggung jawab sosial dan lingkungan (Sabam, 2018). Francis (1990) dalam Gaffikin (2008:184), juga berargumen bahwa “*worship of money*”, akhir-akhir ini telah banyak mempengaruhi praktik-praktik akuntansi dan menyimpulkan bahwa jika memang akuntansi merupakan “kebijakan”, hendaknya akuntansi memproklamkan bahwa akuntansi adalah hasil kreasi manusia dan merupakan “agen” moral itu sendiri. Pendapat senada juga disampaikan oleh Suryaningrum (2011), yang menyatakan bahwa kini mulai berkembang akuntansi sosial secara kontemporer karena kekhawatiran terhadap etika perusahaan, kekuasaan perusahaan, dan menurunnya ekologi lingkungan. Zohar dan Marshall (2005), menjelaskan aspek spiritual dilihat dari sisi *spiritual capital* (modal spiritual) yang merupakan modal yang ditingkatkan dengan memanfaatkan sumber-sumber daya yang ada di dalam diri atau jiwa seseorang sehingga nanti akan melahirkan kecerdasan hati nurani. *Spiritual capital* yang dijelaskan merupakan semangat tinggi untuk mencapai kemenangan yang tumbuh dalam diri seseorang. Dengan semangat tersebut maka akan melahirkan kecintaan terhadap pekerjaan, etos kerja yang

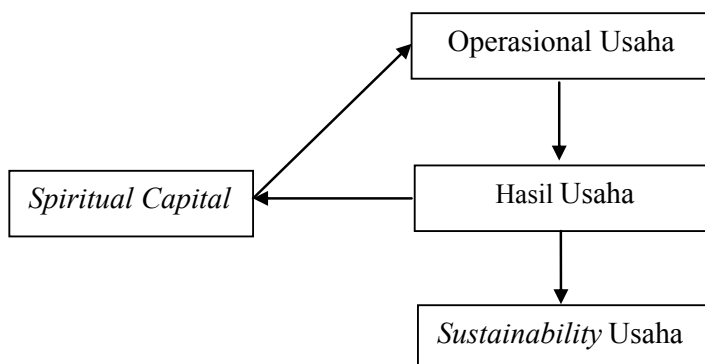
tinggi, jiwa saling membantu, menghargai sesama sehingga melahirkan lingkungan yang harmonis di tempat kerja. *Spiritual capital* dipandang sebagai awal kesadaran dalam banyak pemikiran terkait bisnis bahwa spiritualitas itu sangatlah penting dan memiliki pengaruh terhadap bisnis sebagaimana modal lainnya. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dikatakan bahwa *spiritual capital* erat kaitannya dengan sumber daya moral dan perilaku berlandaskan nilai-nilai norma yang ada pada diri manusia.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi* (Sugiyono,2013).

Metode ini digunakan karena tujuan dari penelitian ini yang cenderung mencari makna terkait *spiritual capital* pada pengrajin saab mote di Desa Nagasepaha. Data kuantitatif berupa jumlah penghasilan pengrajin dan data kualitatif berupa hasil wawancara digunakan dalam penelitian ini. Sumber data primer berasal dari hasil wawancara dan sekunder berupa studi pustaka hingga gambaran umum Desa Nagasepaha. Triangulasi teknik digunakan untuk mendapatkan data yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda (Sugiyono,2013). Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi, observasi, dan wawancara.

A. Kerangka Pemikiran



Gambar 3.1

Bertahannya Usaha Saab Mote Nagasepaha melalui *Spiritual Capital* Berbasis Ajaran Hindu

(Sumber : dokumentasi pribadi,2019)

Penelitian ini pada dasarnya mengkaji tentang *spiritual capital* berbasis ajaran Hindu dengan menjadikan pelaku usaha pengrajin saab mote di Desa Nagasepaha sebagai media penelitian. Bertahannya usaha saab mote di duga memiliki motif selain tujuan ekonomi, sebab hasil penjualan saab mote tidak terlalu potensial. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti mengasumsikan bahwa terdapat unsur *spiritual capital*.

B. Populasi dan Sampel

Informan penelitian ditunjuk secara *purposive*. Penunjukkan secara *purposive* dilakukan karena mempertimbangkan pemahaman informan terhadap masalah yang diteliti. Adapun yang dijadikan informan dalam penelitian ini ialah 5 orang pengrajin saab mote. Dipilihnya 5 pengrajin ini, dikarenakan berdasarkan informasi, kelima pengrajin ini yang paling konsisten menjalankan usaha saab mote. Adapun informan tersebut diantaranya :

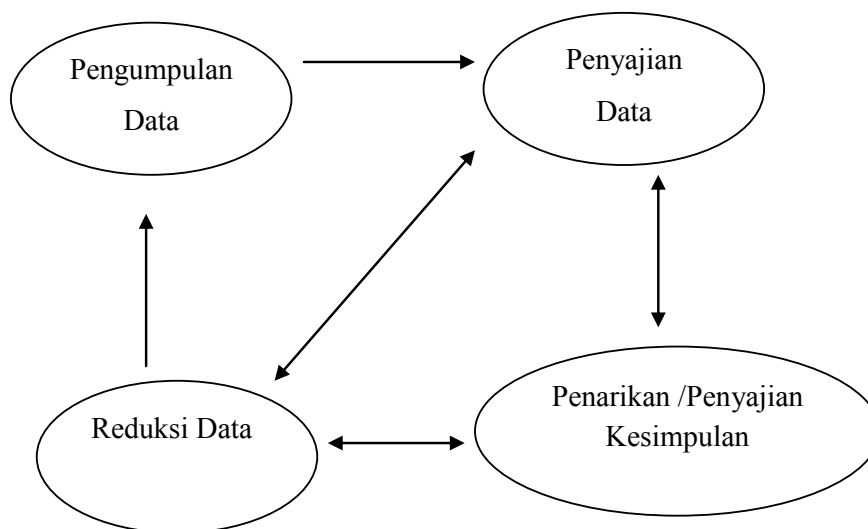
Tabel. 3.1
Informan Penelitian

No	Nama Pengrajin	Produk
1	Ni Ketut Kocap	Saab mote, hiasan dinding mote, lamak mote, nare mote, dan tamiang mote
2	Ni Ketut Seni	Saab mote
3	Ni Komang Nadi	Saab Mote
4	Ni Nyoman Yasini	Saab mote, lamak mote, tamiang mote, dan nare mote
5	Ni Ketut Mantening	Saab mote

(Sumber : Hasil observasi, 2019)

C. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Sugiyono, 2013). Guna menganalisis data, peneliti menggunakan Analisis Data Interaktif Miles dan Hubberman. Adapun alur dari teknik tersebut :



Gambar 3.2

Teknik Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman
(Sumber : Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D,2013)

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian diperoleh peneliti dengan cara melakukan wawancara, dokumentasi dan observasi. Berdasarkan hasil pengumpulan data tersebut, adapun jumlah penghasilan pengrajin saab mote di Desa Nagasepaha sebagai berikut :

Tabel. 4.1
Jumlah Penghasilan Pengrajin Saab Mote di Desa Nagasepaha

No	Nama Pengrajin	Jumlah Penghasilan /Bulan	Rata-rata PerHari
1	Ni Ketut Kocap	Rp. 2.000.000,-	Rp. 67.000,-
2	Ni Ketut Seni	Rp. 600.000,-	Rp. 20.000,-
3	Ni Komang Nadi	Rp. 1.700.000,-	Rp. 57.000,-
4	Ni Nyoman Yasini	Rp. 1.000.000,-	Rp. 33.000,-
5	Ni Ketut Mantening	Rp. 800.000,-	Rp. 27.000,-

Sumber : Dokumentasi pribadi, 2019

Berdasarkan tabel. 4.1 di atas, penghasilan dari usaha saab mote tersebut tidaklah seberapa. Hendaknya dengan penghasilan yang tidak mencukupi tersebut, usaha ini tidak cukup bila dijadikan mata pencarian utama. Namun, Ni Ketut Kocap menyatakan bahwa :

“ saya sudah tekuni dari tahun 1990an, bahkan sudah ikut lomba di Denpasar waktu itu. Karena ini hasil utama saya, usaha untuk tekun dan tetap menjalani ini (konsisten)”.

Berdasarkan pernyataan Ni Ketut Kocap, sebagai pengrajin yang sudah lama menekuni usaha ini, selalu tetap berusaha meski hasilnya tidak seberapa.

Penjualan mulai menurun semenjak peristiwa Bom Bali tahun 2002. Terlebih, usaha ini cenderung musiman, angka penjualan naik ketika menjelang hari raya. Namun, karena dorongan hobi, kerja keras, dan semangat menjalani usaha, usaha Ibu Kocap masih tetap eksis hingga saat ini.

Pendapat serupa juga disampaikan oleh Ni Ketut Seni, yang menyatakan bahwa :

“sudah jiwa di sini menekuni usaha ini, selain usaha ekonomi juga pekerjaan yang memberikan kesenangan dan santai. Meski hasilnya sedikit, bisa mengisi waktu luang, yang penting dijalani dengan giat saja”.

Berdasarkan pernyataan dari Ni Ketut Seni, bisa dikatakan bahwa menjalankan usaha ini tidak hanya fokus karena motif ekonomi semata, melainkan juga panggilan jiwanya untuk menekuni usaha ini, karena baginya bisa memberikan kesenangan saat membuat saab mote. Demikian pula yang disampaikan oleh Ni Komang Nadi, yang menyatakan bahwa usaha ini dijalankan untuk memberikan rasa senang disamping melestarikan budaya Bali.

Sementara Ni Nyoman Yasini dan Ni Ketut Mantening cenderung menganggap usahanya ini bagian dari hidupnya, seolah-olah usaha ini sudah mendarah daging, sebab mereka beranggapan dengan profesinya sebagai pengrajin saab mote mereka bisa merasa muda lagi, sebab diusianya yang sudah mulai berumur pekerjaan ini masih bisa mereka lakoni dengan baik. Mereka juga bersyukur, karena usaha ini masih bisa mereka pertahankan hingga saat ini.

B. Pembahasan

1. *Spiritual Capital* Menciptakan *Dharma*

Buah dari *spiritual capital* ini adalah “kebajikan”. Salah satu kebajikan yang berpengaruh besar dalam bisnis diantaranya iman (rasa percaya bahwa ketika dirinya melakukan kebaikan maka bisnisnya akan memperoleh keuntungan) (Luthfi, 2017). Selain itu, Nuryani (2018) menyatakan

bahwa nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari dimaknai sebagai kehidupan spiritual, yaitu fenomena kehidupan yang berlatar pada tujuan perusahaan tertinggi dan terdalam. Sehingga nilai spiritual yang melingkari perusahaan, menjadi benteng yang ampuh dalam keberlanjutan perusahaan.

Seperti yang dipaparkan di atas, bahwa buah dari *spiritual capital* ini adalah “kebajikan”. Ajaran Agama Hindu mengenal kebajikan dengan istilah *dharma*. *Dharma* adalah tujuan manusia untuk mewujudkan suasana kehidupan di dunia yang aman, tentram dan damai. Hal ini dapat diwujudkan apabila seseorang menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran, nilai-nilai, norma-norma yang bersumber dari ajaran agama yang tersurat dalam pustaka suci *Veda* (Gorda, 2004). Adapun petikan sloka dalam Rgveda.I.41.4 yang berbunyi :

“ Seseorang yang bekerja berdasarkan dharma, tidak pernah menjumpai hambatan dalam perjalanan hidupnya dan segala sesuatunya menjadi mudah ”

Dan Rgveda.X.107.2 berbunyi :

“ Orang yang senantiasa berbuat sesuai dengan dharma akan memperoleh kedamaian hidup ”

Petikan sloka tersebut seorang seirama dengan pernyataan yang disampaikan oleh pengrajin saab mote di Desa Nagasepaha. Para pengrajin saab mote dengan tekun dan tulus ikhlas menjalani usahanya. Usaha yang mereka jalani di dasari oleh kesenangan, tidak semata-mata berdasarkan motif ekonomi. Dengan ketulusan, keiklasan, dan ketekunan (semangat) yang dimiliki pengrajin saab mote niscaya kebajikan akan tercipta. Sesuai dengan pernyataan tersebut, tentunya pengrajin saab mote Desa Nagasepaha memiliki *spiritual capital* dalam menjalankan usahanya. Disamping itu, meski penghasilan yang tidak seberapa, di tengah kebutuhan yang semakin kompleks, mereka masih bisa menjadikan usaha saab mote sebagai penggerak ekonomi keluarga. Tentunya usaha yang dijalankan tidak menyimpang dari nilai dan norma perilaku (etika, *susila*), sebab pengrajin saab mote memiliki semangat untuk menyempurnakan kerja secara terus menerus berdasarkan nilai-nilai yang diyakini (*dharma*) (Gorda, 2004).

2. *Spiritual Capital* Bagi Kelangsungan Usaha Saab Mote

Definisi atas *capital* masih berkuat pada kekayaan material. Kenyataan ini menjadikan para pelaku bisnis semakin mengenyampingkan nilai-nilai spiritualitas dalam kehidupan menjadikan mereka memiliki kepribadian yang terpisah (*split personalities*) (Khairi, 2013). Maka dari itu, penelitian ini berfokus untuk memberikan kesadaran akan pentingnya *spiritual*

capital berlandaskan nilai-nilai Agama Hindu, *spiritual capital* dalam penelitian ini dipandang dari perspektif Hindu sehingga tidak sama dengan *spiritual capital* yang menuntut universalitas nilai di dalamnya. Windia & Ratna (2007), merekomendasikan konsep *Tri Hita Karana* dibumikan (diterapkan) secara disiplin spiritual (*sadana*) dan cinta-kasih dan pengabdian, maka akan menciptakan semangat wirausahawan yang etis menuju sukses yang sejati di dalam mengelola suatu bisnis. Sekilas tentang konsep *Tri Hita Karana* mengajarkan agar umat manusia menjalankan hidup yang harmonis dalam tiga elemen, yaitu *parhyangan* (hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa), *pawongan* (hubungan harmonis antara manusia sesama manusia), dan *palemahan* (hubungan harmonis antara manusia dengan lingkungan).

Jika dikaitkan dengan usaha pengrajin saab mote di Desa Nagasepaha, berdasarkan hasil informasi yang peneliti kumpulkan, bahwa pengrajin saab mote tidak melepaskan konsep *Tri Hita Karana* dalam menjalankan usahanya. Pertama dari aspek *parhyangan*, saab mote merupakan sarana upacara (*yadnya*) Umat Hindu kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, jadi secara tidak langsung mendedikasikan hidupnya untuk ber-*yadnya*. Kedua, aspek *pawongan* tercermin dalam kerjasama antar pengrajin. Misalnya yang dilakukan oleh Ibu Ni Ketut Kocap yang membantu ibu-ibu sekitar yang memiliki keterbatasan modal untuk membantunya membuat kerangka saab mote. Perilaku usaha tersebut mencerminkan bahwa Ni Ketut Kocap memiliki kepedulian dengan orang lain sekitarnya. Pengrajin selain Ni Ketut Kocap juga menjalankan cara yang sama dalam menjalankan usahanya. Kemudian aspek *palemahan*, jenis usaha yang dijalankan oleh pengrajin saab mote merupakan usaha dengan bahan utama yang ramah lingkungan dan memanfaatkan sisa-sisa kardus yang tidak bermanfaat menjadi lebih bernilai. Bahan utama pembuatan saab mote ini ialah daun pohon aren (daun ental) yang dikeringkan, kemudian diperkokoh lagi dengan kardus, sebelum akhirnya di jarit dan di hias mote.

Pemaparan di atas sesuai dengan definisi *spiritual capital* menurut Bourdieu (1980) dalam Antonius (2011), yang menegaskan bahwa *spiritual capital* adalah cabang dari *social capital*. Dan *spiritual capital* itu merupakan kekuatan, pengaruh, pengetahuan, dan keadaan yang diciptakan oleh partisipasi dalam tradisi religius tertentu. Bourdieu juga memaparkan bahwa *social capital* erat kaitannya dengan *cultural capital* (hasil-hasil kebudayaan), *economic capital* (sumber daya alam dan kekayaan), dan *symbolic capital* (status sosial) yang merupakan *capital* yang mendorong seseorang untuk berprestasi. Seluruh *capital* ini didorong dan disemangati oleh *spiritual capital* yang muncul dalam dan dari *religius capital* (kekuatan dari ajaran dan tradisi agama tertentu) yang membuat manusia itu terdorong untuk berbuat baik kepada masyarakat. Terciptanya hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar (masyarakat) akan menjadi salah satu pendukung kelancaran suatu usaha.

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Pengrajin saab mote di Desa Nagasepaha dapat dikatakan menerapkan *spiritual capital*. Hal ini diketahui melalui motif usahayang dijalankan tidak terbataspada tujuan ekonomi, melainkan menjalankan usaha dengan tulus ikhlas berdasarkan kesenangan dan kegembiraan. Pengrajin saab juga dengan teguh tetap menerapkan filosofi *Tri Hita Karana* sebagai pembangun keharmonisan dalam menjalankan usahanya, yang di perkuat dengan etika (*susila*). Dengan didasari oleh keharmonisan, moral, etika yang menjadikan usaha yang mereka jalani tergolong etis di dunia bisnis. Etis yang dimaksudkan disini ialah tidak terlepas dari ajaran etika dalam berbisnis. Berdasarkan keharmonisan dalam *Tri Hita Karana* dan etika (*susila*) tentunya akan menciptakan kebajikan atau *dharma* yang merupakan hasil dari *spiritual capital*. Jadi dapat dipastikan bahwa pengrajin saab mote di Desa Nagasepaha menerapkan *spiritual capital* dengan baik.

B. Saran

Saran yang dapat penulis sampaikan berkaitan dengan usaha lainnya yang lebih besar, usaha yang sekala rumah tangga dengan modal tidak seberapa masih kukuh menjunjung nilai-nilai ketuhanan dalam operasionalnya. Hendaknya usaha yang besar seharusnya malu mengeksploitasi sumber daya ciptaan-Nya secara berlebihan tetapi tidak mengingat kewajibannya untuk bersyukur atas karunia-Nya.

C. Keterbatasan dan Implikasi

Penelitian ini masih sebatas mengkaji *spiritual capital* dari perspektif Ajaran Hindu dan dari temuan studi kasus diperoleh basis *spiritual capital* dalam organisasi yakni usaha yang tetap berpedoman kepada kebajikan (*dharma*) melalui etika (*susila*) dan aspek keharmonisan (*Tri Hita Karana*). Dengan demikian penelitian lainnya dapat menggali *spiritual capital* dari nilai-nilai Ajaran Hindu yang lainnya. Selain itu, penelitian ini belum mengkaji *spiritual capital* secara universal. Penelitian ini masih sebatas memahami konsep dan belum melakukan pengukuran dan penyajian *spiritual capital* sebagaimana pada *financial capital*.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonius, Bele.2011.” *Nurani Suku Buna Spiritual Capital dalam Pembangunan* “. Desertasi. Universitas Kristen Satya Wacana. Salatiga.
- Gaffikin, Michael. 2008. “*Accounting theory: Research, regulation, and accounting practice*,” Pearson Education, Australia”.
- Gorda, I Gusti Ngurah.2004.”*Membudayakan Kerja Berdasarkan Dharma*”.Pusat Kajian Hindu, Budaya, dan Perilaku Organisasi. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Satya Dharma Singaraja.
- Khairi, Mohammad Shadiq. 2013. *Memahami Spiritual Capital dalam Organisasi Bisnis Melalui Perspektif Islam*. Universitas Brawijaya : Jurnal Akuntansi Multiparadigma JAMAL Volume 4 Nomor 2,Halaman.165-329.
- Liu, Alex. 2007. “Measuring Spiritual Capital as a Latent Variable”, The Research Methods Institute.
- Luthfi, Muhammad.2017.”*Analisis Pengaruh Spiritual Capital terhadap Kinerja Karyawan serta Dampaknya pada Keunggulan Bersaing (Studi Kasus pada Komplek Bidakara PT. Mekar Prana Indah)*”. Skripsi. Program Studi Manajemen, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH-Jakarta.
- Michaels, Axel .2004.” *Hinduism*”. *Past and present*, Princeton, New Jersey: Princeton University Press.
- Sabam P Munthe, Andre. 2018. *Akuntansi Spiritual*. Diakses di : <https://id.scribd.com> , pada tanggal 15 April 2019 .
- Sugiyono.2013. “*Metodelogi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Penerbit : Alfabeta, Bandung.
- Suryaningrum, Diah Hari.2011.”*Sikap Sosio-Spritual dalam Akuntansi Kontemporer: Telaah, Tantangan dan Imajinasi Diri*”. Jurnal Akuntansi. Universitas Negeri Surabaya.
- Triuwono, I. 2012. *Akuntansi Syariah: Perspektif, Metodologi, dan Teori*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Windia, Wayan & Komala Dewi, Ratna.2007. “*Analisis Bisnis yang Berlandaskan Tri Hita Karana*”.Penerbit Universitas Udayana. Denpasar-Bali.
- Wardhana,Made.2006. “*Pendekatan Spiritual dalam Pelayanan Kesehatan*”.Yayasan Bhakti vedanta Indonesia, Denpasar.
- Zohar, D., & Marshall, I.2005. “*Spiritual Capital: Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis*”. Bandung, Mizan.